

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap 29 data yang diperoleh dari film *Negeri 5 Menara*, dapat disimpulkan bahwa tokoh utama, yaitu Alif, mengalami serangkaian konflik batin yang kompleks selama proses transisi dari kehidupan remaja menuju kedewasaan. Konflik batin ini menjadi inti dari perkembangan karakter Alif, yang mencerminkan pertarungan psikologis antara keinginan pribadinya dan tekanan dari orang tua maupun lingkungan sosial. Konflik batin tersebut bersumber dari ketidaksesuaian antara cita-cita Alif untuk melanjutkan pendidikan di sekolah umum dan menjadi seorang insinyur, dengan harapan ibunya yang menginginkan Alif masuk pesantren. Hal ini memicu berbagai bentuk gejala emosional yang terus berkembang sepanjang perjalanan Alif di Pondok Madani. Secara umum, konflik batin yang dialami Alif terbagi ke dalam beberapa bentuk emosi dominan. Yaitu rasa kecewa (2 data), rasa kesal (4), rasa berharap (5), rasa iri atau cemburu (1), rasa takut dan khawatir (8), rasa sedih (5), serta rasa bimbang dan ragu (4). Dengan pengaruh aspek Id sebanyak 10 data, Aspek Ego 7 data dan Aspek Super Ego 12 data. Dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud, konflik-konflik ini mencerminkan pertentangan antara tiga struktur kepribadian:

1. Id, yang merepresentasikan dorongan dalam diri Alif untuk meraih cita-citanya secara bebas,
2. Superego, yang mewakili nilai moral dan harapan orang tua serta norma lingkungan pondok,
3. Ego, yang berperan sebagai penengah dalam menghadapi realitas, dan mencoba menyesuaikan keinginan pribadi dengan tuntutan eksternal.

Melalui konflik-konflik batin tersebut, Alif mengalami transformasi psikologis yang signifikan. Ia mulai dari posisi sebagai remaja yang kecewa, ragu, dan memberontak secara emosional, kemudian secara perlahan mulai belajar menerima, memahami, dan menyesuaikan diri terhadap kenyataan yang dihadapinya. Proses ini merupakan bagian penting dari pembentukan jati diri dan kedewasaan Alif sebagai tokoh utama.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konflik batin menjadi unsur sentral dalam pembentukan karakter Alif dalam film *Negeri 5 Menara*. Konflik tersebut tidak hanya menggambarkan tekanan emosional remaja yang berada dalam masa transisi, tetapi juga menunjukkan perjuangan psikologis dalam menyeimbangkan antara idealisme pribadi dan realitas sosial yang dihadapi. Hal ini menjadikan perjalanan batin Alif sebagai gambaran representatif dari dinamika psikologis remaja dalam konteks budaya dan nilai-nilai religius di Indonesia.

Modul Ajar Bahasa Indonesia Fase F untuk kelas XII ini dirancang sebagai sarana pembelajaran sastra yang menekankan analisis konflik batin tokoh utama dalam film *Negeri 5 Menara*, adaptasi dari novel karya Ahmad Fuadi. Dengan pendekatan psikologis, peserta didik diajak untuk tidak hanya memahami isi cerita, tetapi juga menggali makna konflik yang dialami tokoh dan menghubungkannya dengan pengalaman pribadi atau situasi sosial.

Modul ini juga memperkuat penguasaan empat keterampilan berbahasa secara terpadu: menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis. Seluruh kegiatan pembelajaran diarahkan untuk mendorong kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan empati, dan meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik baik secara lisan maupun tulisan. Dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran, modul ini menjadi wadah untuk membentuk apresiasi sastra yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan sosial peserta didik, menjadikan pembelajaran bahasa Indonesia lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata.

B. Implikasi

Penerapan Modul Ajar Bahasa Indonesia Tingkat Lanjut Fase F untuk kelas XII, yang berfokus pada analisis konflik batin tokoh utama dalam film *Negeri 5 Menara*, memiliki sejumlah implikasi penting dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran sastra. Modul ini tidak hanya mengajak peserta didik memahami isi dan alur cerita, tetapi juga mendorong mereka untuk menelaah secara mendalam sisi psikologis tokoh dan mengaitkannya dengan pengalaman hidup mereka sendiri

Melalui kegiatan ini, pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi lebih hidup dan bermakna karena melibatkan aspek emosional dan reflektif siswa. Mereka dilatih untuk mengenali, mengevaluasi, dan mengekspresikan perasaan serta gagasan dengan lebih terbuka, baik secara lisan maupun tulisan. Dengan demikian, pembelajaran sastra tidak hanya berorientasi pada teori, tetapi juga mampu membentuk karakter peserta didik yang lebih empatik, mandiri, dan kritis.

Dari sudut pandang Kurikulum Merdeka, modul ini selaras dengan semangat merdeka belajar yang memberi ruang pada eksplorasi, penalaran, dan ekspresi diri. Integrasi empat keterampilan berbahasa menyimak, membaca, menulis, dan berbicara dalam satu kegiatan utuh menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia dapat menyatu dengan pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, literasi digital, dan komunikasi efektif. Selain itu, pendekatan psikologi sastra yang digunakan memberi pemahaman baru bagi peserta didik bahwa setiap karakter dalam cerita termasuk diri mereka sendiri memiliki konflik dan dorongan batin yang kompleks. Dengan begitu, peserta didik tidak hanya belajar tentang cerita, tetapi juga belajar tentang manusia dan kehidupan itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa sastra bisa menjadi jembatan untuk memahami realitas sosial dan emosi secara lebih mendalam.

C. Saran

1. Untuk Guru

Guru Bahasa Indonesia diharapkan dapat memanfaatkan modul ajar ini secara kreatif dan reflektif. Tidak hanya menyampaikan materi secara tekstual, tetapi juga memberi ruang diskusi, eksplorasi emosi, dan analisis karakter secara psikologis. Guru sebaiknya memfasilitasi kegiatan pembelajaran yang menghubungkan teks sastra dengan kehidupan sehari-hari siswa agar pembelajaran terasa lebih relevan dan bermakna. Selain itu, penting bagi guru untuk mendorong siswa berani mengungkapkan pandangan dan perasaannya melalui diskusi dan tulisan reflektif.

3. Untuk Siswa

Siswa diharapkan tidak hanya memahami konflik batin tokoh dalam film Negeri 5 Menara, tetapi juga belajar mengenali dan mengelola konflik batin mereka sendiri. Dengan mengamati dan menganalisis tokoh Alif, siswa dapat menumbuhkan sikap empati, reflektif, dan berpikir kritis terhadap pilihan hidup mereka. Siswa juga disarankan untuk aktif berdiskusi, berani menyampaikan pendapat, serta mengembangkan kemampuan menulis sebagai bentuk ekspresi dan apresiasi terhadap karya sastra.

4. Untuk Pembaca Umum dan Pemerhati Pendidikan

Pembaca, khususnya yang tertarik pada pengembangan pembelajaran sastra dan karakter, dapat melihat modul ini sebagai contoh nyata pendekatan holistik dalam pendidikan. Modul ini menunjukkan bahwa pembelajaran sastra tidak hanya mengasah kemampuan kognitif, tetapi juga emosional dan sosial. Diharapkan, pendekatan serupa dapat diperluas pada karya sastra lainnya agar pendidikan di sekolah menjadi lebih kontekstual, manusiawi, dan menyentuh kehidupan nyata peserta didik.